

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi terletak di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Secara geografis, desa Tulungrejo terletak pada 07°47'141" LS dan 112°32'787" BT. Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan ketinggian tempat 1.150 meter dpl dan dengan suhu rata-rata 15-25°C. Secara administratif, mempunyai luas 807,019 Ha dan memiliki 5 dusun yaitu Dusun Kekep, Dusun Gondang, Dusun Gerdu, Dusun Junggo, dan Dusun Wonorejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Lampiran 6. Jika ditinjau dari segi geografisnya Desa Tulungrejo berbatasan wilayah dengan :

Sebelah Utara	: Desa Sumberbrantas
Sebelah Barat	: Hutan Perum Perhutani BKPH Pujon KPH Malang
Sebelah Selatan	: Desa Punten
Sebelah Timur	: Desa Sumbergrondo

Penggunaan lahan di Desa Tulungrejo sebagian besar untuk aktivitas pertanian. Dari sejumlah perladangan, budidaya apel dan sayur paling mendominasi lahan petani. Potensi pertanian di Desa Tulungrejo terdiri dari 4 jenis budidaya pertanian sebagai objek wisata agro yakni budidaya apel, jamur tiram, sayur (kentang dan wortel) dan bunga krisan.

1. 5.2. Karakteristik Responden

Kelompok Tani Makmur Abadi memiliki anggota kelompok tani sebanyak 50 orang. Anggota kelompok yang lahan apelnnya dikontribusikan menjadi wisata petik apel hanya beberapa orang saja yaitu sebanyak 15 orang. Sebanyak 35 orang tidak ikut serta dalam berkontribusi didirikannya wisata petik apel dan diambil 15 orang untuk dijadikan sampel sebagai perbandingan dengan anggota yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. Tidak ikutnya anggota kelompok tani dikarenakan lahannya yang terlalu jauh dari lokasi kantor wisata petik apel, ketidaksediaannya anggota kelompok yang tidak ikut wisata pada iuran biaya untuk

peralatan kantor pada saat rapat tahunan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Makmur Abadi, dan ada juga anggota kelompok tani yang sudah tidak aktif lagi yang sudah beralih profesi dari petani apel.

1. Karakteristik Responden Menurut Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Umur	Petani Ikut		Petani Tidak Ikut	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<17	0	0	0	0
17-64	15	100	15	100
Total	15	100	15	100

Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel, Menurut data 30 anggota kelompok tani yang menjadi responden adalah dalam usia produktif untuk bekerja, yaitu berusia 17-64 tahun sebagai 100% dari anggota kelompok tani yang ikut maupun yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel. sedangkan usia <17 tahun sebagian besar masih bersekolah dan usia >65 sudah tidak produktif dikarenakan usahatani apel membutuhkan tenaga yang mumpuni.

2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Jenis Kelamin	Petani Ikut		Petani Tidak Ikut	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-Laki	15	100	15	100
Perempuan	0	0	0	0
Total	15	100	15	100

Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Karakteristik responden menurut jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data pada tabel di atas, semua responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, karena semua anggota Kelompok Tani Makmur Abadi berjenis kelamin laki-laki, tidak ada anggota yang berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Pendidikan Akhir	Petani Ikut		Petani Tidak Ikut	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
SD	2	13,4	5	33,4
SMP	1	6,6	4	26,6
SMA	8	53,4	6	40
D3	1	6,6	0	0
S1	3	20	0	0
Total	15	100	15	100

Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan dibagi menjadi 5 kategori yaitu tingkat SD, SMP, SMA, D3 dan S1. Berdasarkan tabel di atas, untuk responden anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel, pada tingkat pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentase 13.4%. Pada tingkat SMP hanya ada 1 orang dengan persentase 6.6%. Pada tingkat SMA yang lebih dominan atau lebih banyak yaitu 8 orang dengan persentase 53.4%. Pada tingkat D3 hanya 1 orang dengan persentase 6.6%. Untuk tingkat S1 sebanyak 3 orang dengan persentase 20%.

Anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel, pada tingkat SD sebanyak 5 orang dengan persentase 33.4%. Pada tingkat SMP hanya ada 4 orang dengan persentase 26.6%. Pada tingkat SMA yang lebih dominan atau lebih banyak yaitu 6 orang dengan persentase 40%. Pada anggota yang tidak ikut tidak ditemukan responden yang tingkat pendidikannya D3 dan S1. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel cenderung relatif rendah pada tingkat pendidikan dibandingkan dengan petani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Apel

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani Apel Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Luas Lahan (ha)	Petani Ikut		Petani Tidak Ikut	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 0.5	7	46,6	7	46,7
0.5 – 1 ha	6	40	7	46,7
> 1 ha	2	13,4	1	6,6
Total	15	100	15	100

Sumber : Data primer yang diolah (2017)

Karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki memiliki pengaruh besar kecilnya biaya maupun pendapatannya. Berdasarkan pada tabel di atas, anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel memiliki luas lahan seluas <0.5 ha lebih dominan dibandingkan dengan lahan milik anggota yang lainnya yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 46.6%. Untuk luas lahan seluas 0.5 – 1 ha sebanyak 6 orang dengan persentase 40%, dan luas lahan seluas > 1 ha sebanyak 2 orang dengan persentase 13.4%. Sedangkan anggota kelompok tani yang tidak ikut memiliki luas lahan pada luasan <0.5 dan 0.5 – 1 ha terdapat 7 orang masing-masing dengan persentase 46,7%. Untuk luas lahan >1 ha hanya 1 orang dengan persentase 6,6%.

5.3. Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi

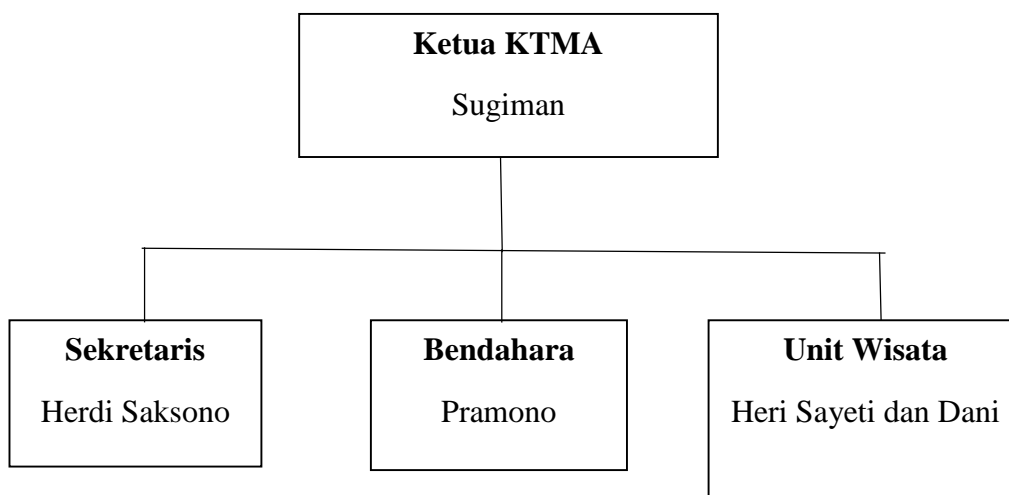
5.3.1. Sejarah

Kelompok Tani Makmur Abadi dibentuk pada tahun 2002 dengan tujuan agar petani – petani apel dapat melakukan *Sharing* (berbagi ilmu) mengenai budidaya apel, mengatasi serangan – serangan hama pada apel, pupuk yang dipakai, dan lain - lain. Kelompok Tani Makmur Abadi dibina oleh kantor desa setempat atau dilakukannya penyuluhan terkait budidaya apel dari pihak kantor desa kepada Kelompok Tani Makmur Abadi. Sejak kota Batu dikenal sebagai kota wisata, banyak wisatawan dari luar kota yang datang ke kota Batu karena ingin mengunjungi wisata – wisata yang ada di kota Batu. Ada beberapa tamu yang berkunjung ke kantor desa Tulungrejo, kemudian pihak kantor desa yang sebagai

pembina Kelompok Tani Makmur Abadi menawarkan ke pengunjung apakah pengunjung tersebut ingin berwisata petik apel. Pengunjung yang ingin wisata petik apel diantarkan oleh pihak kantor desa ke kebun salah satu anggota Kelompok Tani Makmur Abadi. Dimulainya kegiatan wisata petik apel oleh Kelompok Tani Makmur Abadi yaitu pada tahun 2005 setelah adanya inisiatif dari anggota Kelompok Tani Makmur Abadi, juga disarankan oleh pihak kantor desa setempat.

5.3.2. Struktur Organisasi

Kelompok Tani Makmur Abadi adalah suatu organisasi dari perkumpulan petani yang membudidayakan apel yang didirikan pada tahun 2002, lalu kebun dari anggota kelompok tani dijadikan wisata petik apel pada tahun 2005. Organisasi diketuai oleh Pak Sugiman, kebun apel milik Pak Sugiman juga dijadikan wisata petik apel. Selanjutnya, Pak Herdi Saksono sebagai sekretaris, Pak Pramono sebagai Bendahara dan Pak Heri Sayeti dan Pak Dani sebagai Unit Wisata. Unit wisata adalah bagian yang mengatur jalannya wisata petik apel dan juga sebagai pemandu untuk wisata petik apel.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur Abadi di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Tahun 2017.

5.3.3. Kegiatan Promosi Wisata Petik Apel KTMA

Kegiatan promosi adalah suatu kegiatan pemasaran untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dari perusahaan itu sendiri dengan tujuan agar konsumen tertarik untuk membeli atau mengonsumsi produk atau jasa yang

ditawarkan. Berikut kegiatan promosi yang dilakukan oleh wisata petik apel KTMA:

1. Iklan wisata petik apel di internet

Salah satu media promosi yang digunakan oleh wisata petik apel KTMA yaitu media iklan di internet. Iklan yang merupakan blog di internet yang menyediakan informasi mengenai wisata petik apel KTMA, dokumentasi dari wisatawan yang berkunjung ke wisata petik KTMA, manfaat apel bagi tubuh dan lain-lain. Informasi tersebut tentunya dapat menarik minat bagi konsumen / wisatawan yang ingin mencoba wisata petik apel.

2. Menawarkan wisata petik apel ke agen travel wisata kota Batu

Wisata petik apel KTMA juga menawarkan wisata petik apelnya kepada travel – travel wisata kota Batu sebagai paket travel yang akan disediakan oleh travel wisata kota Batu. Dengan demikian secara tidak langsung, wisata petik apel KTMA dapat dikenali oleh masyarakat diluar kota Batu yang ingin berwisata di kota Batu.

5.3.4. Kegiatan Wisata Petik Apel KTMA

Kegiatan wisata petik apel KTMA memanfaatkan lahan kebun apel milik anggota kelompok tani yang lahannya di kontribusikan untuk dijadikan wisata petik apel, ada 15 orang anggota kelompok tani yang mengkontribusikan lahan kebun apelnya untuk dijadikan wisata petik apel. Harga untuk masuk ke wisata petik apel seharga Rp. 20.000 – Rp. 25.000. Wisatawan dapat memetik buah apel dan makan apel sepuasnya di kebun wisata petik apel, tetapi jika wisatawan ingin membawa pulang apel yang ada di wisata petik apel, wisatawan perlu membayar Rp. 15000/Kg – Rp. 30000/Kg. Di kebun wisata petik apel terdapat berbagai macam apel, diantaranya yaitu Apel Manalagi, Apel Rome Beauty, Apel Green Smith (hijau), Apel Anna dan Apel Wanglin. Saat wisatawan sedang petik apel, kru wisata dari anggota kelompok tani memberikan edukasi mengenai apel, memberitahu wisatawan tentang perbedaan jenis – jenis apel yang ada di kebun wisata petik apel, dan lain-lain.

5.4. Analisis Dampak Wisata Petik Apel

Dampak ekonomi Wisata Petik Apel adalah perubahan ekonomi yang terjadi pada petani apel yang dipengaruhi oleh didirikannya wisata petik apel oleh Kelompok Tani Makmur Abadi. Pengambilan data mengenai dampak ekonomi yaitu diambil dari anggota kelompok tani yang mengkontribusikan lahan apelnnya menjadi tempat wisata petik apel. Data yang diambil meliputi total biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan hasil penjualan apel, dan total pendapatan yang didapat anggota kelompok tani tersebut. Total biaya, penerimaan dan total pendapatan dibedakan dari anggota kelompok tani yang ikut dengan yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel. Total pendapatan dari yang dihasilkan oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel dibandingkan menggunakan uji beda rata – rata dari dua data tersebut dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Sebelum di uji beda rata – rata, digunakan uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak.

5.4.1. Biaya Operasional Usahatani Apel

Biaya Operasional Usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani apel meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berbeda seiring dengan adanya perubahan kuantitas atau banyaknya apel yang diproduksi oleh petani apel. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bervariasi atau berubah – ubah seiring dengan adanya perubahan pada jumlah produksi apel. Berikut ini adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wsiata petik apel. Untuk lebih rinci dapat dilihat di Lampiran 2 dan Lampiran 3.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yaitu biaya penyusutan peralatan yang dipakai untuk mengolah masing - masing lahan kebun apel. Peralatan yang digunakan yaitu mesin semprot, cangkul, gunting pohon, selang semprot, cangkul garpu, dan sabit. Berikut ini adalah rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel.

Tabel 5. Rata – rata Biaya Tetap Usahatani Apel Per Sekali Panen per 1000m² Oleh Anggota Kelompok Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Uraian	Petani Tidak Ikut		Petani Ikut	
	Harga (Rp)	Persentase (%)	Harga (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Peralatan	303.183	100	294.283	100
Total	303.183	100	294.283	100

Sumber : Data Primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui total untuk biaya tetap yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 303.183. Sedangkan pada anggota kelompok tani yang ikut yaitu sebesar Rp. 294.283. Terdapat perbedaan biaya tetap antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel, perbedaannya sebesar Rp. 8.900. Hanya terdapat perbedaan kecil untuk biaya tetap antara anggota yang ikut dengan yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel karena alat-alat pertanian yang digunakan relatif sama.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yaitu biaya untuk pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dalam sekali panen. Berikut ini adalah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yang berkontribusi dalam wisata petik apel.

Tabel 6. Rata – rata Biaya Variabel Usahatani Apel Per Sekali Panen per 1000m² Oleh Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Uraian	Petani Tidak Ikut		Petani Ikut	
	Harga (Rp)	Persentase (%)	Harga (Rp)	Persentase (%)
Pupuk	2.432.260	62.3	2.558.022	65.7
Pestisida	713.344	18.3	725.894	18.6
Tenaga Kerja	759.681	19.4	611.377	15.7
Total	3.905.285	100	3.895.293	100

Sumber : Data Primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut yaitu sebesar Rp. 3.905.285 dalam satu kali panen per 1000m², sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh

anggota kelompok tani yang ikut yaitu sebesar Rp. 3.895.293 dalam satu kali panen per 1000m². Terdapat perbedaan rata - rata total biaya variabel antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel yaitu sebanyak Rp. 9.992.

Jumlah rata-rata biaya variabel untuk pupuk yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam satu kali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 2.432.260 dengan persentase 62.3% dari total rata-rata biaya variabel. Untuk jumlah rata-rata biaya variabel untuk pestisida yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam satu kali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 713.344 dengan persentase 18.3% dari total biaya variabel. Jumlah rata-rata biaya variabel untuk tenaga kerja yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam satu kali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 759.681 dengan persentase 19.4% dari total biaya variabel.

Jumlah rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang ikut dalam satu kali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 2.558.022 dengan persentase 65.7%, terdapat perbedaan rata – rata biaya pupuk antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel, perbedaannya yaitu sebesar Rp. 125.762. Biaya rata-rata yang dikeluarkan anggota kelompok tani yang ikut untuk pestisida dalam satu kali panen per 1000m² sebesar Rp. 725.894 dengan persentase 18.6%, ada perbedaan untuk biaya rata-rata perstisida antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapn wisata petik apel, perbedaannya yaitu sebesar Rp. 12.560. Terdapat perbedaan rata-rata biaya untuk biaya pestisida dikarenakan adanya beberapa anggota yang mengurangi jumlah pemakaian pestisida sesudah wisata didirikan dengan alasan untuk kesehatan wisatawan yang datang berkunjung untuk wisata petik apel.

Biaya rata-rata untuk tenaga kerja yang diperlukan anggota kelompok tani yang ikut dalam satu kali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 611.377 dengan persentase 15.7%. Terdapat perbedaan rata-rata pada biaya tenaga kerja antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel yaitu sebesar Rp. 148.304. Terdapat perbedaan biaya untuk tenaga kerja dikarenakan berkurangnya tenaga kerja untuk pemetikan

buah apel / panen saat buah apel siap panen saat wisata petik apel diterapkan oleh anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. Tenaga kerja untuk panen buah apel tidak diperlukan lagi karena sesudah wisata wisatawan yang berkunjung memetik langsung buah apel yang diinginkan.

Anggota kelompok tani menggunakan pupuk kandang, pupuk NPK, dan pupuk Urea. Mayoritas anggota kelompok tani hanya menggunakan pupuk kandang dengan pupuk NPK dan ada beberapa anggota menggunakan pupuk Urea. Penggunaan pupuk disesuaikan dengan yang dibutuhkan tanaman. Pupuk NPK mengandung unsur N (Nitrogen), unsur P (Fosfor), dan unsur K (Kalium), sedangkan pupuk urea mengandung unsur N (Nitrogen) dengan kadar yang lebih tinggi dibandingkan pupuk NPK.

Unsur nitrogen dibutuhkan tanaman untuk memicu pertumbuhan tanaman, fungsi hara N sangat penting terutama pada pembentukan senyawa – senyawa protein dalam tanaman (Ibrahim dan Kasno, 2008). Unsur P (Fosfor) merupakan unsur hara makro esensial yang berperan penting dalam proses fotosintesis, respirasi, transfer dan penyediaan energi kimia yang dibutuhkan pada hampir semua kegiatan metabolisme tanaman. Perannya di dalam sistem biologi tidak dapat digantikan oleh unsur hara lain, sehingga tanaman harus mendapatkan P secara cukup untuk pertumbuhannya secara normal (Winarso, 2005). Unsur kalium merupakan pengaktif dari sejumlah besar enzim yang penting untuk respirasi dan fotosintesis, Kalium juga dapat mengaktifkan enzim yang membentuk pati tanaman yang kekurangan kalium akan mengakumulasi karbohidrat lebih rendah karena fotosintesis berjalan lambat. Kekurangan kalium juga menyebabkan daun menjadi kuning, batang menjadi lemah, dan rentan terhadap hama dan penyakit (Salisbury, 1995).

Selain pupuk NPK dan urea, para anggota kelompok tani juga menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang dengan jumlah penggunaan pupuk organik yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Penggunaan pupuk organik yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia dikarenakan pemerintah Batu sudah mengarahkan kebijakan pertanian ke arah

pertanian organik. Pupuk organik juga mempunyai manfaat menurut Damanhuri dan Padmi (2007) yaitu :

1. Meningkatnya produktivitas lahan pertanian. Karena dengan meningkatnya kadar kandungan bahan organik dan unsur hara yang ada dalam tanah, maka dengan sendirinya akan memperbaiki sifat, kimia dan biologi tadi tanah atau lahan pertanian.
2. Semakin mudahnya melakukan pengolahan lahan karena tanah semakin baik.
3. Harga pupuk organik lebih murah dan sangat mudah didapat dari alam.
4. Pupuk organik mengandung unsur mikro yang lebih lengkap dibandingkan dengan pupuk kimia.
5. Pupuk organik akan memberikan kehidupan bagi mikroorganisme tanah.
6. Mempunyai kemampuan dalam melepas hara ganah dengan sangat perlahan dan terus menerus, sehingga akan membantu mencegah terjadinya kelebihan suplai hara yang membuat tanaman keracunan.
7. Mampu menjaga kelembaban tanah, sehingga akan mengurangi tekanan atau tegangan struktur tanah pada tanaman.
8. Mampu membantu mencegah erosi lapisan atas tanah.
9. Mampu menjaga dan merawat tingkat kesuburan tanah.
10. Memberi manfaat untuk kesehatan manusia, karena banyak kandungan nutrisi dan lebih lengkap dan lebih banyak.
11. Pupuk organik menyediakan unsur makro dan mikro.
12. Mengandung asam humat (humus) yang mampu meningkatkan kapasitas tukar kation tanah.
13. Penambahan pupuk organik dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah.
14. Pada tanah asam, penambahan pupuk organik dapat membantu meningkatnya pH tanah.
15. Penggunaan pupuk organik tidak menyebabkan polusi tanah dan polusi air.

Pestisida yang digunakan anggota kelompok tani yaitu Insectisida, Fungisida dan Herbisida. Penggunaan insektisida yaitu untuk membasmi hama yang menyerang pada tanaman apel. Penggunaan fungisida yaitu untuk menekan

pertumbuhan jamur yang menyebabkan penyakit pada tanaman apel. Penggunaan herbisida yaitu untuk menekan atau memberantas tumbuhan yang menyebabkan penurunan hasil (gulma). Hama yang biasanya menyerang pada tanaman apel yaitu hama kutu daun hijau (*Aphis Pomi Geer*) dengan gejala penghambatan pembungaan dan bila berbuah mengakibatkan buah-buah muda gugur atau menurunkan kualitas buah. Hama tungau (*Panonychus ulmi*) dengan gejala bercak coklat pada buah apel. Hama Thrips dengan gejala bekas luka berwarna coklat keabu-abuan pada buah yang masih muda. Hama ulat daun (*Spodoptera Litura*) dengan gejala terdapat bekas luka pada kulit buah. Hama lalat buah (*Rhagoletis Pomonella*) dengan gejala buah menjadi timbul benjolan, timbul lubang dan akhirnya membusuk. Salah satu pengendalian hama pada tanaman apel yaitu dengan menyemprotkan pestisida. Penggunaan pestisida bertujuan untuk membasmi serangga hama secara cepat dan massa. Jika penggunaan pestisida tidak sesuai, maka mengakibatkan pencemaran lingkungan, resistensi dan resurgensi serangga hama, dan terbunuhnya organisme bukan sasaran seperti musuh alami serangga hama (Jumar, 2000). Selain menggunakan pestisida juga dapat menggunakan predator atau musuh alami untuk mengendalikan hama tanaman. Predator digunakan sebagai pengendali hayati karena tidak mencemari lingkungan, tidak berbahaya bagi organisme lain, dan bekerja secara selektif (Jumar, 2000).

Penyakit yang biasanya menyerang tanaman apel yaitu Embun Tepung dengan gejalanya pada buah apel muda yang menjadi berwarna kecoklatan dan pada buah tua warna kulit menjadi coklat muda. Penyakit Bercak Daun (*Marssonina coronaria J.J. Davis*) dengan gejala serangan pada daun timbul bercak putih tidak teratur, berwarna coklat, permukaan atas timbul titik hitam, dimulai dari daun tua, daun muda hingga seluruh bagian gugur. Penyakit Jamur Upas (*Cortisium Salmonicolor Berk et Br*) dengan gejala tanaman layu di bagian daun dan juga batang mengering. Salah satu pengendalian untuk penyakit tanaman apel dapat dilakukan dengan penyemprotan fungisida pada tanaman apel.

Tenaga Kerja yang diperlukan anggota kelompok tani untuk membantu mengolah kebun apel yang dimiliki yaitu untuk pemeliharaan, perompesan, pemangkasan, dan petik atau pemanenan buah apel yang sudah siap panen. Tujuan kegiatan perompesan atau defoliiasi buatan untuk memangkas daun dan batang yang

sudah tidak produktif. Sedangkan pemangkasan pada pohon apel dimaksudkan untuk membuang tunas negatif, membuang cabang yang sakit, penataan tajuk dan merangsang pembungaan. Pemangkasan untuk merangsang pembungaan diterapkan di daerah tropis yang tidak memiliki musim gugur sehingga dapat dipastikan bahwa pohon apel tidak akan dapat berbunga apabila tidak diterapkan pemangkasan dan perompesan (defoliiasi buatan) (Yulianto, 2008).

3. Total Biaya

Total biaya merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani meliputi total dari biaya tetap dan total dari biaya variabel. Berikut adalah total biaya dikeluarkan anggota kelompok tani antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. Untuk lebih rinci dapat dilihat di Lampiran 2 dan Lampiran 3.

Tabel 7. Rata – rata Total Biaya Usahatani Apel Per Sekali Panen per 1000m² Oleh Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Uraian	Petani Tidak Ikut		Petani Ikut	
	Harga (Rp)	Persentase (%)	Harga (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	303.183	7.2	294.283	7
Biaya Variabel	3.905.285	92.8	3.895.293	93
Total	4.208.468	100	4.189.576	100

Sumber : Data Primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata biaya yang harus dikeluarkan anggota kelompok tani yang tidak ikut per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 4.208.468, sedangkan untuk total rata-rata biaya yang harus dikeluarkan anggota kelompok tani per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 4.189.576. Pada anggota kelompok tani yang tidak ikut rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 303.183 dengan persentase 7.2%. Untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang tidak ikut sebesar Rp. 3.905.285 dengan persentase 92.8%. Sedangkan untuk anggota kelompok tani yang ikut rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 294.283 dengan persentase 7%. Untuk biaya variabel sebesar Rp. 3.895.293 dengan persentase 93%.

5.4.2. Penerimaan Hasil Penjualan Apel

Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total apel dengan harga apel yang dijual kepada konsumen. Berikut ini adalah tabel rata-rata penerimaan hasil penjualan apel antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. Untuk lebih rinci mengenai penerimaan hasil penjualan apel dapat dilihat di Lampiran 2 dan Lampiran 3.

Tabel 8. Rata – rata Penerimaan Penjualan Apel Per Sekali Panen per 1000m² Oleh Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Uraian	Petani Tidak Ikut			Petani Ikut		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan
Apel	1590	8134	12.786.667	1406	11600	16.173.334
Total			12.786.667			16.173.334

Sumber : Data Primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata penerimaan hasil penjualan apel yang dilakukan oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 12.786.667. Sedangkan rata-rata penerimaan hasil penjualan buah apel yang dilakukan oleh anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 16.173.334. Terdapat perbedaan rata-rata penerimaan hasil penjualan apel antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel, perbedaannya sebesar Rp. 3.386.666 dengan persentase sebesar 11.6%.

Rata – rata buah apel yang dipanen oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel sebanyak 1590 kg per sekali panen per 1000m² dengan harga rata-rata yang dijual oleh anggota kelompok tani sebesar Rp. 8134. Anggota kelompok tani menjual apel hasil panen langsung kepada tengkulak yang sudah menjadi langganan. Menjual apel langsung kepada tengkulak membuat anggota kelompok tani tidak dapat menentukan harga apel yang dijual kepada tengkulak, karena yang menentukan harga apel selalu para tengkulak. Adapun keuntungan dari menjual kepada tengkulak yaitu anggota kelompok tani tidak perlu mengeluarkan biaya pengangkutan untuk apel yang telah dipanen, karena sudah

disediakan oleh para tengkulak yang ingin membeli apel hasil panen anggota kelompok tani.

Rata – rata buah apel yang dipanen oleh anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel yaitu sebanyak 1406 Kg per sekali panen per 1000m² dengan harga rata – rata yang dijual oleh anggota kelompok tani sebesar Rp. 11.600. Terdapat perbedaan pada rata – rata buah apel yang diproduksi oleh anggota kelompok tani antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel, hal tersebut dikarenakan di wisata petik apel adanya apel yang terjatuh / tidak disengaja terpetik dan jatuh dari pohon akibat wisatawan yang sedang memetik buah apel, sehingga apel yang seharusnya dapat diambil dan ditimbang oleh anggota kelompok tani untuk dijual kepada wisatawan menjadi terbuang dan tidak dapat dijual. Tetapi hal tersebut sudah diminimalisir oleh anggota kelompok tani dengan memantau setiap kegiatan wisatawan dalam memetik buah apel dan memberitahu cara untuk memetik apel kepada wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Lampiran 2 dan Lampiran 3.

Terdapat perbedaan rata-rata harga apel yang dijual oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. adanya perbedaan harga dikarenakan anggota kelompok tani yang tidak ikut menjual apel hasil panen mereka langsung kepada tengkulak yang harga apel ditentukan oleh tengkulak. Sedangkan anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel dapat langsung menjual buah apel kepada konsumen / wisatawan yang datang berwisata petik apel di Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi. Rata – rata buah apel yang dijual di wisata petik apel oleh anggota kelompok tani yang ikut yaitu sebesar Rp. 11.600. Terdapat perbedaan rata – rata harga apel antara anggota yang tidak ikut dengan anggota yang ikut yaitu sebesar Rp. 3.466.

5.4.3. Pendapatan Usahatani Apel

Pendapatan usahatani apel adalah hasil dari jumlah penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi dari total biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi apel dan harga apel yang dijual kepada konsumen. Untuk lebih rinci dapat dilihat di Lampiran 2 dan

Lampiran 3. Berikut adalah rata – rata pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani.

Tabel 9. Rata – rata Pendapatan Usahatani Apel Per Sekali Panen per 1000m² Oleh Anggota Kelompok Tani Makmur Abadi di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu, Tahun 2017.

Uraian	Petani Tidak Ikut	Petani Ikut
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan Usahatani Apel	12.786.667	16.173.334
Biaya Operasional Usahatani	4.208.468	4.189.576
Total Pendapatan	8.578.199	11.983.758

Sumber : Data Primer yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, total rata - rata pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 8.578.199. Sedangkan total rata – rata pendapatan anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp. 11.983.758. Terdapat perbedaan total pendapatan rata – rata antara anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel per sekali panen per 1000m² yaitu sebesar Rp.3.405.559 dengan persentase pendapatan anggota kelompok tani yang ikut lebih besar sebesar 16,5%, yang artinya total rata – rata pendapatan yang diterima anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel naik dengan didirikannya wisata petik apel. Anggota kelompok tani yang ikut memperoleh pendapatan yang lebih besar dikarenakan biaya operasional yang berkurang dan peningkatan harga apel dikarenakan harga apel dapat ditentukan sendiri oleh anggota kelompok tani.

5.5. Uji Beda Rata – Rata Pendapatan Anggota Kelompok Tani

Uji beda rata – rata pendapatan usahatani merupakan uji untuk menguji perbedaan pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut dalam penerapan wisata petik apel. Sebelumnya uji analisis menggunakan uji *Independent T-Test* untuk menguji beda rata – rata pada data penelitian. Syarat sebelum dilakukan uji beda rata -rata *Independent T-Test*, data harus berdistribusi normal dengan dilakukannya uji normalitas pada data. Pada uji normalitas data harus melebihi taraf signifikan sebesar $> 0,05$ untuk dinyatakan data

tersebut berdistribusi normal. Tetapi pada data penelitian, taraf signifikan kurang dari 5% atau $< 0,05$ yang artinya data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal. Untuk lebih jelas mengenai uji normalitas dapat dilihat di Lampiran 4.

Apabila data pada penelitian tidak berdistribusi normal maka dapat digunakan uji non – parametrik yaitu uji *Mann Whitney*. Analisis uji *Mann Whitney* yang merupakan uji non parametrik untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas, uji *Mann Whitney* juga merupakan pilihan apabila uji independent T test tidak dapat dilakukan oleh karena data yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil dari analisis uji *Mann Whitney* Asymp. Sig atau nilai signifikan didapat nilai sebesar 0,049. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka menerima H_1 dan menolak H_0 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada rata – rata pendapatan usahatani pada anggota kelompok tani yang tidak ikut dengan yang ikut penerapan wisata petik apel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil uji *Mann Whitney* pada Lampiran 5.

5.6. Manfaat Penerapan Wisata Petik Apel Terhadap Kelompok Tani

Manfaat penerapan wisata petik apel adalah manfaat yang didapat dari diterapkannya wisata petik apel oleh Kelompok Tani Makmur Abadi di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Manfaat dari penerapan wisata petik apel antara lain :

1. Memperpendek saluran pemasaran

Anggota kelompok tani yang tidak ikut dalam penerapan wisata petik apel, mereka menjual apel mereka langsung kepada tengkulak yang sudah menjadi langganan mereka ketika musim panen tiba dan tentunya harga apel yang dijual petani ditentukan oleh tengkulak. Sedangkan anggota yang ikut dalam diterapkannya wisata petik apel, petani dapat menentukan harga apel mereka sendiri dikarenakan kebun apel yang sudah siap panen akan dijadikan wisata petik apel, sehingga petani dapat langsung menjual kepada wisatawan yang datang berkunjung.

2. Meminimalisir biaya operasional

Meminimalisir biaya khususnya pada biaya variabel yaitu biaya pestisida dan biaya tenaga kerja yang berkurang sesudah adanya wisata petik apel. Sebelum wisata petik apel diterapkan, kadar pestisida masih belum dikurangi oleh petani dan membutuhkan tenaga kerja untuk membantu petani untuk memanen buah apel pada saat musim panen tiba. Sedangkan sesudah wisata petik apel diterapkan, kadar pestisida yang digunakan dikurangi oleh petani guna mencegah residu pestisida pada buah apel dan mengurangi biaya tenaga kerja untuk tenaga kerja saat panen, karena saat panen sudah tidak membutuhkan tenaga kerja untuk membantu memetik apel dan buah apel langsung dipetik sendiri oleh wisatawan yang berkunjung.

3. Meningkatkan pendapatan petani

Pendapatan anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel dapat meningkat dikarenakan harga buah apel dapat ditentukan sendiri oleh petani dibandingkan dengan anggota yang tidak ikut yang harga apelnya masih ditentukan oleh tengkulak. Selain itu berkurangnya biaya operasional dan meningkatnya harga jual apel yang menyebabkan meningkatnya pendapatan anggota kelompok tani yang ikut dalam penerapan wisata petik apel.